

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara parsial pengaruh jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pemeriksaan yang dibahas dalam Bab IV:

1. Jumlah Penduduk (X1) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten Mojokerto. Hal itu disebabkan karena di dominasi oleh kelompok usia produktif dalam struktur penduduk di Kabupaten Mojokerto. Kelompok usia produktif ini umumnya memiliki dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat dengan mudah memenuhi semua kebutuhan sehari-hari untuk dirinya sendiri ataupun untuk kelompok usia non-produktif. Oleh karena itu, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan, yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, sehingga membantu mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.
2. Tingkat Pengangguran (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten Mojokerto. Tingkat pengangguran di Kabupaten Mojokerto tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut karena jumlah penduduk yang menganggur relatif sedikit dan sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif. Selain itu, banyak

penduduk yang memilih menjadi wirausaha atau bergerak di sektor ekonomi kreatif, yang mencakup berbagai usaha seperti kerajinan tangan, kuliner, fashion, dan teknologi informasi. Melalui kegiatan wirausaha ini, mereka mampu menciptakan sumber penghasilan mandiri yang stabil dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif dalam mendukung perekonomian lokal. Oleh karena itu, meskipun terdapat pengangguran, tingkat kemiskinan tidak meningkat karena adanya inisiatif dan kreativitas penduduk dalam menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi baru.

3. Rata-Rata Lama Sekolah (X3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Tingkat kemiskinan (Y) di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dikarenakan adanya mismatch diantara pendidikan dengan pekerjaan yang diperoleh sehingga masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi dapat tetap menghadapi pengangguran atau hanya memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi mereka (*underemployment*), jadi penghasilan yang didapatkan masih tergolong rendah dan belum memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu, rata-rata lama sekolah justru berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sebab di Kabupaten Mojokerto, penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, ekonomi kreatif dan berwirausaha yang tidak memerlukan pendidikan tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran berikut untuk dapat dipertimbangkan:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Rata-Rata Lama Sekola terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2009-2023 agar lebih menggali dalam lagi misal dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti tingkat kemiskinan, kualitas layanan kesehatan, dan akses terhadap teknologi. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.
2. Bagi pemerintah daerah memperluas akses ke pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pendidikan yang masih rendah. Program seperti beasiswa, bantuan pendidikan, dan perbaikan fasilitas sekolah dapat menaikkan rata-rata lama sekolah serta keterampilan penduduk, yang pada akhirnya berdampak positif pada perekonomian dan penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. Pemerintah juga perlu meningkatkan akses terhadap pelatihan vokasional dan program peningkatan keterampilan, terutama untuk mereka yang bisa untuk melanjutkan pendidikan formal. Pelatihan ini dapat membantu masyarakat memperoleh pekerjaan atau memulai usaha kecil yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pemerintah perlu menerapkan Kurikulum Praktif dimana kurikulum tersebut menyesuaikan antara

kurikulum sekolah dengan kebutuhan pasar kerja lokal seperti industri, pariwisata maupun agribisnis. Selain itu rutin untuk melakukan evaluasi program Pendidikan secara berkala untuk memastikan program Pendidikan yang sudah diluncurkan berjalan dengan efektif dan memberikan dampak nyata.

3. Bagi masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan formal dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing kerja. Mengoptimalkan pendidikan anak-anak hingga tingkat yang lebih tinggi dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan mengurangi risiko pengangguran. Masyarakat juga diharapkan untuk berperan aktif dalam program keluarga berencana. Hal ini penting agar jumlah anggota keluarga sesuai dengan kemampuan ekonomi, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat meningkat. Masyarakat, khususnya yang berada di usia produktif namun belum memiliki pekerjaan tetap, diimbau untuk aktif mengikuti program-program pelatihan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya. Ini akan membantu mereka mendapatkan keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan industri